

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan didapatkan dari proses pembelajaran. Pembelajaran adalah usaha sadar dan terencana seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2013: 45)

Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia sekarang ini, menyatakan bahwa pembelajaran yang berkembang harus berpusat pada siswa dengan pola pembelajaran aktif mencari (diperkuat dengan model pembelajaran sains) dan juga pembelajaran kritis (Permendikbud No.69 Tahun 2013). Sebagai makhluk sosial manusia tak bisa lepas dari komunikasi, entah komunikasi verbal maupun non verbal. Dalam segala bidang, tak terkecuali pendidikan, komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting, dalam proses pembelajaran, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, baik ilmu pengetahuan maupun teknologi (Wisman, 2017: 647).

Proses pembelajaran merupakan proses menjalin komunikasi, yaitu proses menyampaikan pesan dari sumber pesan melalui saluran ataupun media tertentu ke penerima pesan. Menurut Wilhaminah, dkk (2017: 38) menyatakan bahwa pesan, saluran, sumber pesan, penerima pesan, dan media adalah aspek dalam proses berkomunikasi. Pesan yang dikomunikasikan merupakan isi ajaran atau didikan yang tercantum di dalam kurikulum, salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa. Marfuah (2017: 149) Mengemukakan bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi, baik itu yang bersifat intrapersonal seperti berpikir, mengingat, serta melakukan persepsi.

Keterampilan komunikasi sangat diperlukan guru untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan keterampilan komunikasi, siswa akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik

secara lisan maupun tulisan (Poniran, 2000: 2). Keterampilan berkomunikasi menjadi dimensi keterampilan yang penting dikuasai peserta didik terlebih dalam menghadapi abad ke-21, pada abad ke 21 ada 4 kompetensi belajar yang harus dikuasai siswa salah satunya adalah komunikasi, karena komunikasi memainkan peranan amat penting dalam proses pembelajaran (Marfuah, 2017: 149)

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki perancangan matang. Misalnya, dalam lingkup dunia pendidikan yaitu adanya aturan-aturan yang mengikat peserta didik, aturan disini adalah memahamkan peserta didik terkait kedisiplinan (Malik, 2017: 169). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Q.S. An-Nissa: 63 yaitu sebagai berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada diri mereka.” (Q.S An-Nisa: 63)

Dalam surat annisa tersebut menggambarkan pentingnya muatan pesan yang bermakna dalam berkomunikasi. Dalam ayat ini terdapat perintah untuk memberikan pelajaran yang bermakna dengan kata-kata yang berbekas dihati.

Keterampilan menurut Farida (2013: 12) adalah sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa untuk mengerjakan sesuatu sebagai hasil penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari. Jadi keterampilan berkomunikasi adalah salah satu kecakapan berinteraksi secara aktif yang harus dimiliki oleh siswa dalam proses belajar mengajar untuk menerima dan menyampaikan informasi, menyatakan ide atau gagasan, dan mengajukan atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, indikator keterampilan berkomunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan berkomunikasi tulisan. Keterampilan berkomunikasi tulisan merupakan salah satu keterampilan proses sains, adapun indikator keterampilan berkomunikasi sains meliputi siswa diharapkan dapat mencatat pengamatan atau pengukuran dalam

bentuk yang tepat, seperti tabel, cerita, grafik dan bentuk lain dari komunikasi (Yunita, 2009: 16)

Keterampilan komunikasi tulisan (*written Communication skill*) merupakan kemampuan seseorang membuat pesan-pesan tertulis dalam berbagai macam bentuk (Purwanto, 2017: 70). Adapun indikator keterampilan berkomunikasi menurut Rustaman (2017: 150) adalah membaca grafik, membaca tabel, membaca gambar dan mengubah bentuk penyajian.

Keterampilan berkomunikasi merupakan bagian dari karakteristik dan penerapan kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran biologi. Tetapi fakta dilapangan keterampilan berkomunikasi siswa indonesia masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada penelitian dua sekolah yang ada di daerah jakrata yaitu SMA Negeri 8 Bekasi dan SMA 43 Jakarta didapatkan hasil bahwa kemampuan berkomunikasi secara berturut-turut sebesar 52,76% dan 64,67%, kemampuan berkomunikasi siswa masih tergolong kurang karena masih berada pada batas minimum ketercapaian yaitu 70% (Paristiowati: 2015: 14)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Triyasa kota bandung, diperoleh informasi dari guru IPA kelas VII bahwa model pembelajaran yang diterapkan di SMP tersebut menggunakan model ceramah dan diskusi yang dalam pelaksanaanya kurang dapat membuat siswa aktif ketika proses pembelajaran. Begitu hal nya dalam pembelajaran pencemaran lingkungan materi yang disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dan hanya mengacu pada buku lks saja. Terlihat dari presentase jumlah siswa yang tuntas pada ulangan harian IPA (biologi) kelas VII yang memiliki presentase nilai di bawah KKM dari yang ditetapkan. KKM di sekolah tersebut adalah 60 untuk kelas VII pada mata pelajaran IPA. Sedangkan siswa yang tuntas dari keseluruhan enam kelas pada mata pelajaran IPA (biologi) yang perkelasnya berjumlah 32 orang siswa hanya 43,75% saja yang mencapai KKM, sedangkan 56,25% belum mencapai KKM dengan rata-rata Nilai , Jika dipresentasekan dari 32 orang siswa perkelasnya sekitar 18 orang siswa yang belum tuntas di masing-masing kelas tersebut. Untuk mensiasati kekurangan tersebut guru mata pelajaran IPA mengadakan remedial bagi siswa yang tidak memenuhi KKM.

Dalam pembelajaran biologi, salah satu materi yang berkenaan dan dapat memunculkan keterampilan berkomunikasi siswa yaitu pencemaran lingkungan, materi tersebut erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan penelitian mengenai keterampilan berkomunikasi siswa yang ditunjang dengan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa yaitu dengan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pada saat proses pembelajaran siswa kurang aktif apabila guru memberikan tugas diskusi kelompok. Oleh karena itu diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending* (CORE) siswa dapat memperoleh pengalaman belajar sehingga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2016: 39) model pembelajaran CORE merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dan membangun pengetahuannya sendiri. Krisno (2016: 47) setiap model pembelajaran memberikan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda.

Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat (Shoimin, 2014: 39).

Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terdiri dari empat elemen atau tahapan, Menurut Krisno (2015: 47) tahapan tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang peserta didik pelajari dan mengembangkan lingkungan belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian berjudul **“Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Keterlaksanaan proses belajar mengajar menggunakan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Pada Materi Pencemaran Lingkungan?
2. Bagaimana Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Pada Materi Pencemaran Lingkungan?
3. Bagaimana Respon Siswa terhadap penggunaan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Pada Materi Pencemaran Lingkungan.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Pada Materi Pencemaran Lingkungan
2. Menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Pada Materi Pencemaran Lingkungan
3. Mendeskripsikan respon yang dihadapi oleh siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Pada Materi Pencemaran Lingkungan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi guru, antara lain:
 - a. Sebagai alternatif untuk merencanakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan cara berkomunikasi siswa dan meningkatkan pemahaman mengenai pencemaran lingkungan kepada siswa dalam proses pembelajaran

- b. Memberikan gagasan kepada guru mengenai alternatif model pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga siswa lebih mudah memahami materi
 - c. Mempermudah guru ketika menyampaikan materi kepada siswa dan juga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kejadian pencemaran lingkungan yang ada disekitar.
2. Bagi siswa, antara lain:
- a. Dapat meningkatkan penguasaan materi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa
 - b. Siswa mendapat suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memberikan pengalaman belajar yang baru dalam proses belajar mengajar
 - c. Melatih kemampuan berkomunikasi siswa dan kerjasama
 - d. Dapat meningkatkan keaktifan selama proses KBM berlangsung
3. Bagi sekolah, diharapkan:
- Dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka untuk perbaikan dalam proses pembelajaran biologi sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa

E. Kerangka Pemikiran

Menurut standar proses pada Permendiknas No.41 tahun 2007, tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi pembelajaran. Suatu model pembelajaran diperlukan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hamalik (2008: 17) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Model pembelajaran yang dianggap mampu mencapai tujuan pembelajaran pada materi pencemaran lingkungan adalah model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Menurut Krisno (2015: 47) model CORE adalah model yang dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa dengan cara menghubungkan

(*Connecting*) dan mengorganisasikan (*Organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan yang lama kemudian memikirkan lagi konsep yang sedang dipelajari (*Reflecting*) serta diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (*Extending*).

Pembelajaran yaitu menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan tercapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencepaian kompetensi pembelajaran. Suatu model sangat diperlukan oleh guru untuk proses pembelajaran agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Hamalik (2008: 18) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat. Keempat aspek tersebut sebagai berikut. *Connecting* merupakan kegiatan mengkoneksikan informasi lama dengan informasi baru dan antar konsep. *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat. *Extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan (Shoimin, 2014: 39).

Menurut Rustaman (1996: 56), keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan proses yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan laporan, gagasan/ ide, baik secara lisan maupun tulisan, menggambarkan dan menyajikan hasil pengamatan secara visual dalam bentuk tabel, grafik atau gambar. Karakteristik keterampilan komunikasi yaitu:

- Mengutarakan suatu gagasan,
- Mengikuti penjelasan secara verbal
- Mendengarkan pendapat, memberi saran dan menanggapi
- Memberi sumbang sarana pada diskusi kelompok
- Kemampuan mengidentifikasi variabel dan data
- Menggunakan simbol-simbol dan mengorganisasikan informasi dan data.

Langkah-langkah yang terdapat dalam pembelajaran model CORE berdasarkan teori konstruktivisme yaitu teori belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali dan memperdalam pengetahuan (Krisno, 2016: 47).

Langkah- langkah model pembelajaran CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*):

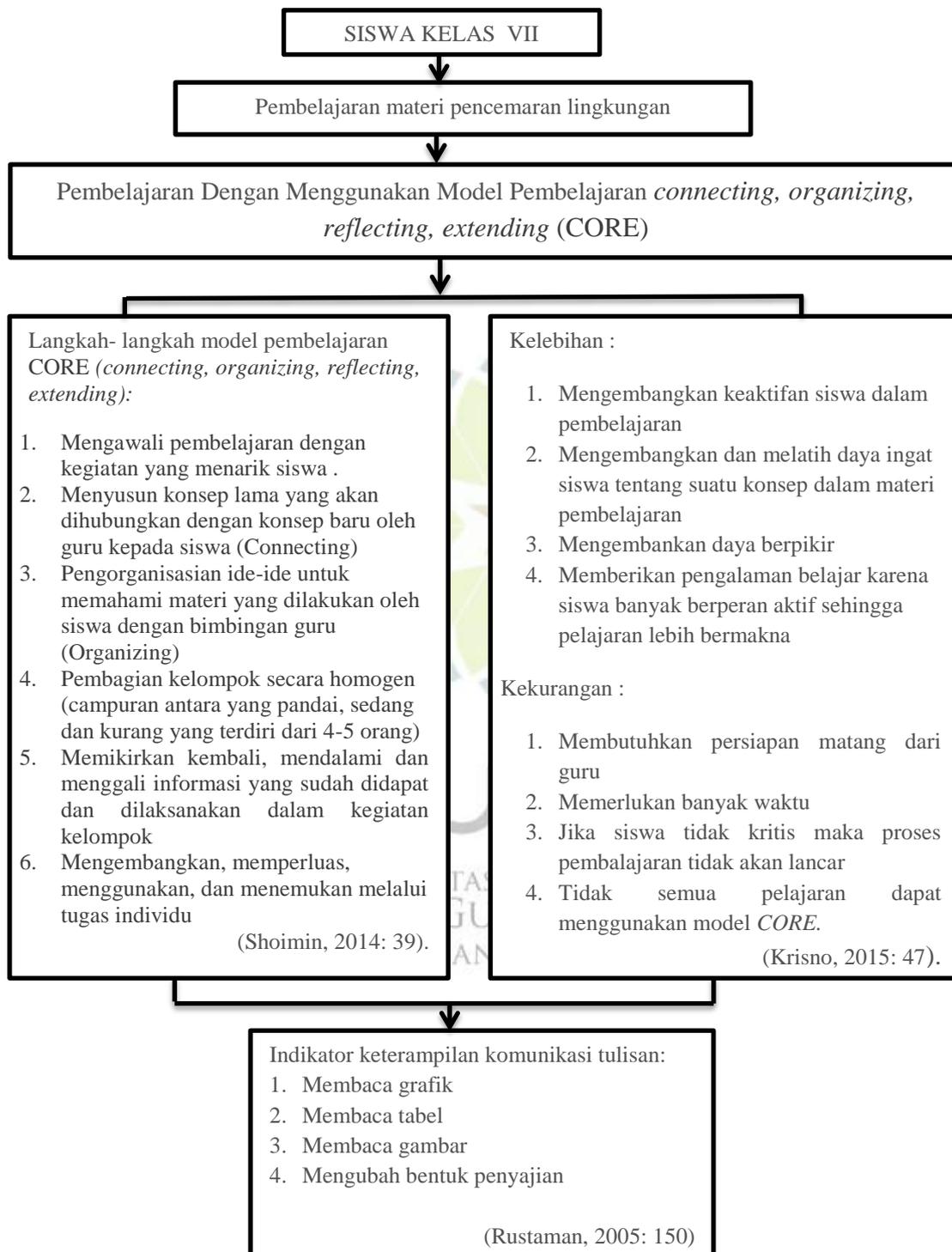
1. Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa .
2. Menyusun konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa (Connecting)
3. Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (Organizing)
4. Pembagian kelompok secara homogen (campuran antara yang pandai, sedang dan kurang yang terdiri dari 4-5 orang)
5. Memikirkan kembali, mendalami dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan kelompok (Reflecting)
6. Mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan melalui tugas individu (Extending) (Shoimin, 2014: 39).

Sama halnya seperti model pembelajaran lain, model pembelajaran CORE juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan menurut Krisno (2015: 47) yaitu

1. Kelebihan :
 - a. Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran
 - b. Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran
 - c. Mengembangkan daya berpikir
 - d. Memberikan pengalaman belajar karena siswa banyak berperan aktif sehingga pelajaran lebih bermakna
2. Kekurangan :
 1. Membutuhkan persiapan matang dari guru
 2. Memerlukan banyak waktu
 3. Jika siswa tidak kritis maka proses pembelajaran tidak akan lancar
 4. Tidak semua pelajaran dapat menggunakan model CORE.

Adapun indikator keterampilan komunikasi menurut Rustaman (2005: 150) adalah, membaca gambar, membaca tabel, membaca grafik dan mengubah bentuk penyajian.

Secara sistematis, berikut ini kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dapat membantu meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi siswa pada materi pencemaran Lingkungan.

Adapun hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat peningkatan keterampilan komunikasi yang signifikan setelah menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) pada materi pencemaran lingkungan

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat peningkatan keterampilan komunikasi yang signifikan setelah menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) pada materi pencemaran lingkungan

G. Hasil Penelitian Relevan

Penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan oleh orang lain dengan variabel dan materi yang berbeda. Dibawah penulis paparkan beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Deswita (2018: 42) berdasarkan analisis data terdapat perbedaan rata-rata hasil *pretest, posttest* dan *n-gain* keterampilan komunikasi matematis pada kelas CORE dan kelas tanpa model CORE. Diketahui nilai signifikansi (*sig*) uji perbedaan rata-rata *n-gain* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya rata-rata *n-gain* keterampilan komunikasi matematis siswa kelas CORE lebih baik dari pada rata-rata *n-gain* kelas biasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model CORE yang dilakukan pada siswa SMP kelas VIII di Jambi

diadapatkan hasil bahwa ada peningkatan komunikasi siswa dengan menggunakan model *CORE* dibandingkan dengan pembelajaran biasa.

2. Penelitian yang dilakukan Muizaddin (2016: 237) pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *CORE* terlihat siswa aktif berbicara, bertanya, menambahkan hingga menyanggah sebaliknya kelas kontrol lebih pasif karena hanya memperhatikan dan mencatat saja. Pada kelas eksperimen 41 semua berhasil mencapai KKM sedangkan pada kelas kontrol 7 orang tidak berhasil mencapai KKM. Pada uji hipotesis disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,9994 > 1,6648$. Dengan H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar dari kelas eksperimen dan kontrol. Kesimpulannya pembelajaran setelah menggunakan model *CORE* kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata kelas kontrol.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2016: 40) menunjukkan nilai akhir dengan perhitungan menggunakan uji-t, pada perhitungan menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,4029 > 2,0150$) hal ini menunjukkan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *CORE* terdapat perbedaan yang signifikan dari kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini berarti model pembelajaran *CORE* berpengaruh positif terhadap pembelajaran siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2019: 115) hasil analisis data yaitu hasil uji t sampel bebas diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel} < t_{hitung}$ yaitu $-23,013 < 2,05553 < 23,013$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *CORE* berpengaruh terhadap keterampilan berfikir kritis siswa. Ini artinya melalui model *CORE* pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2012: 121) hasil analisis data yang diperoleh dari hasil uji t (Independent Sample Test) dengan menggunakan asumsi equal variance assumed bahwa nilai $t = 6,595$ dengan probabilitas signifikansi 0,000 (2-tailed). Karena $sig. 0,000 < 0,05$,

maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran CORE. Dapat disimpulkan bahwa model CORE dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa hal ini dapat dilihat dari presentase aktivitas siswa yang semakin meningkat pada setiap pertemuan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Arif (2017: 25) berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil sig. 0,000 untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai data dari uji hipotesis lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya: keterampilan berkomunikasi tertulis siswa secara signifikan berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

